

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etika Bertetangga

a. Pengertian Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang mana berarti watak kesusilaan atau adat.¹ Hal demikian berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan atas suatu system nilai pada masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.² Kata Yunani *Ethos* pada bentuk tunggal mempunyai banyak arti seperti, tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ethos* (ta etha) memiliki arti adat kebiasaan, dan arti terakhir inilah yang kemudian melatarbelakangi terbentuknya sebuah istilah "etika" oleh seorang filsuf besar dari Yunani yaitu Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.³

Secara terminologi etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.⁴

Hal tersebut selaras dengan yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa etika secara terminologis memiliki arti sebagai;

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral

¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 12.

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29.

³ K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

⁴ *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Ljnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 6.

- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak,
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁵

Etika merupakan suatu kebiasaan yang benar dalam sebuah pergaulan. Kunci utamanya dalam penerapan etika adalah memperlihatkan sebuah sikap yang penuh sopan santun, rasa hormat terhadap keberadaan orang lain dan mematuhi aturan adat yang berlaku di suatu lingkungan dimana kita berada atau di sekitar kita.

Dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu adalah yang sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat. Lambat laun pengertian etika itu perlahan berubah, seperti pengertian sekarang: etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang buruk/jahat.⁶ Hal demikian sependapat dengan Mafri Amir dalam bukunya bahwa etika mengandung pengertian sebagai cara bertetangga yang sesuai dengan standar nilai akhlak.⁷

Sebagai suatu ilmu yang normatif, etika dengan sendirinya berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dapat difungsikan dalam menja lankan kehidupan sehari-hari. Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, akhlak (arab: akhlaq). Kesemua istilah tersebut digunakan secara berganti-ganti dalam pengertian yang sama.⁸

Istilah etika sering digunakan pada tiga perbedaan yang saling berakitan, yang berarti (1) merupakan pola umum atau jalan hidup, (2) seperangkat aturan atau "kode moral", dan (3) penyelidikan tentang

⁵ Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990, 237.

⁶ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf (membangunkan tasawuf dalam dunia modern)*, (Malang: UIN Press, 2008), cet ke-1, 12.

⁷ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 33.

⁸ Latifani Wardah Shomita, *Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus Di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, 11.

jalan hidup dan aturan-aturan perilaku, atau merupakan penyelidikan filosofis tentang hakekat dan dasar-dasar moral. Ia merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika, dengan demikian bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia benar-benar mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ard*.⁹

Etika memiliki posisi sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal fikiran atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik/ buruk karena akal memutuskannya buruk.¹⁰ Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu, ialah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila.¹¹

Dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal fikiran atau rasio. Kemudian dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai atau penentu terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia dan juga dilihat dari sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun teori etika adalah gambaran rasional mengenai sebuah hakikat, dasar perbuatan dan keputusan atas kebenaran atau salahnya suatu perbuatan yang di lakukan oleh manusia. Penelitian etika selalu menempatkan tekanan terhadap definisi konsep-konsep etika secara khusus, justifikasi atau penilaian terhadap

⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

¹⁰ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 7.

¹¹ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf (membangkitkan tasawuf dalam dunia modern)*, 13.

keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk.¹²

Beberapa ahli membagi etika pada dua bagian, yakni etika deskriptif dan etika normatif. Ada pula yang membagi menjadi etika normatif dan metaetika. Ahli lain membagi menjadi tiga bagian atau tiga bidang studi, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya:

- 1) Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹³
- 2) Dengan singkat De Vos menyatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral).¹⁴
- 3) Menurut Langeveld, etika itu ialah teori tentang perbuatan manusia, yaitu ditimbang menurut baik dan buruknya.¹⁵

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah,

¹² Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xv. Suparman Syukur, *Etika Religius*, 30.

¹³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.3

¹⁴ De Vos, *Pengantar Etika*, alih bahasa, Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002),hlm. 1

¹⁵ Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, Terj. GJ. Claessen, (Jakarta: PT Pembangunan, 1980), hlm. 206.

memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika, hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat* dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain kata etika sering kita dapati kata lain seperti akhlak dan moral, yang mana memiliki makna yang sedikit berbeda. Adapun akhlak berasal dari bahasa Arab (*Kholaqo*) adalah bentuk jamak dari *khulq*¹⁶ yang biasa diartikan perangai, budi pekerti, kelakuan, tingkah laku, tabiat, bahkan agama.¹⁷ Sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan.¹⁸

Jadi moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, keinginan, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 120.

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 253.

¹⁸ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf (membumikan tasawuf dalam dunia modern)*, h. 11.

Adapun persamaan dari etika, akhlak, dan moral adalah dari segi fungsi dan perannya, yaitu sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya.

Perbedaan antara etika, akhlak, dan moral adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan akal fikiran, dan pada moral berdasarkan keniasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak patokan yang digunakan untuk menentukan baik buruknya perbuatan itu adalah pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Dari berbagai penjelasan tentang etika di atas, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Etika sifatnya humanistik dan antropo-centris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

b. Etika Bertetangga

Tetangga adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pengertian yang sama dikemukakan WJS. Poerwadarminta, tetangga yaitu orang setangga, sebelah menyebelah.¹⁹ Dengan singkat Sutan Muhammad Zain menyatakan bahwa tetangga yaitu jamak daripada tangga.²⁰

Tetangga memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga tetangga dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata tetangga adalah orang yang

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005), 1065.

²⁰ Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, th), 990.

tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan. Arti lainnya dari tetangga adalah orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah.²¹

Dari segi istilah, Al-Asfihani sebagaimana dikutip Waryono Abdul Ghafur mendefinisikan tetangga dengan orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Al-Qur'an telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jār zi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jār al-junūbi*). Klasifikasi ini disebutkan di dalam surat An-Nisaa': 36, dimana Allah berfirman,

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. (Q.S. an-Nisa: 36).²²

Secara terminologi, Hamzah Ya'qub merumuskan bahwa tetangga adalah keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq. Tetangga adalah sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.²³

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1187.

²² Al-Qur'an Kemenag.

²³ Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: DEPAG RI, 1996), 123.

Selain kehidupan di dalam keluarga, seorang manusia umumnya juga berhubungan dengan orang lain di masyarakat banyak. Hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat secara luas ini juga diberikan petunjuknya oleh Allah Swt. Untuk memudahkan pemahaman proses hubungan antara manusia dengan masyarakatnya dalam hal ini dengan tetangga, maka perilaku manusia di sini dibagi dalam 3 bentuk dasar, yakni perilaku umumnya, perilaku spontan terhadap hal-hal yang mendadak, dan perilaku arah kegiatan yang dikerjakannya. Ketiga bentuk perilaku itu bisa disebut sebagai akhlak seorang manusia, yakni perilaku manusia secara umum terhadap orang lain.

Seorang muslim secara umum diperintahkan oleh Allah Swt memiliki sifat menolong orang lain khususnya tetangga. Pertolongan itu sifatnya amat luas, dari aspek menolong di bidang materi dan menolong dalam bidang non-materi. Dalam pertolongan bidang materi ini banyak sekali tuntunan Allah, seperti tidak boleh kikir, membebaskan hutang bila si penghutang terbelit kesulitan yang berat dalam membayarkan utangnya, memberi makan golongan miskin, merawat anak yatim, dan seterusnya.

Pertolongan dalam bentuk non-materi jelas sekali ajaran Islam untuk selalu menengok temannya yang sakit atau tertimpa kemalangan, menghantar orang mati sampai ke kuburan, menghadiri undangan temannya, mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri, dilarang memutuskan silaturahmi, memberi penghormatan pada orang yang lebih tua, membalas penghormatan yang orang lain kepadanya dengan cara yang sepadan, dan seterusnya. Secara umum seorang muslim di dalam pergaulan masyarakat diwajibkan untuk memiliki kepedulian sosial yang besar, terutama dengan tetangga.²⁴

Itulah sebabnya, umat Islam dalam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk dalam hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan

²⁴ Fuad Amsyari, *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 82-83.

tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat ada pendapat menyatakan adalah orang-orang yang tinggalnya di dekat: rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.²⁵

c. Manfaat Etika

Saat ini etika sangat penting untuk dipelajari oleh setiap masyarakat karena kurangnya kesadaran akan sesuatu hal yang layak dan dianggap baik maupun buruk, apa yang benar dan apa yang salah. Banyak kesalahan- kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat karena tidak memahami etika dengan benar diantaranya :

- 1) Kurangnya tata karma dan sopan santun dikalangan masyarakat.
- 2) Cara berpakaian yang kurang baik.
- 3) Kurangnya penghormatan anak kepada orang tua.
- 4) Tidak menghormati orang yang lebih tua misalnya dengan cara bicaranya.
- 5) Kurangnya kepedulian terhadap sesama tetangga.

Sedangkan manfaat etika jika dilakukan oleh masyarakat adalah :

- 1) Terciptanya masyarakat yang kondusif, sejahtera dan damai.
- 2) Terciptanya rasa gotong royong.
- 3) Timbulnya simpati terhadap sesame.
- 4) Akan tercipta kerukunan didalam masyarakat dan rasa saling menghargai antar sesame.
- 5) Kehidupan bertetangga akan lebih hangat dan harmonis.²⁶

d. Pengertian Tetangga

Secara etimologi kata “tetangga” dalam bahasa Arab diidentikkan dengan kata tunggal (الْجَارُ) yang merupakan kata jadian atau kata turunan dengan rentetan tasrifnya yang bermakna dekat yang dapat dipisahkan. Adapun pengertian tetangga itu sendiri

²⁵ Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al-Qalam, 2004), 1.

²⁶ Faidlol Alim, 31.

menurut Islam adalah sebagaimana pendapat Aisyah r.a, al-Auza'i dan Hasan al-Bisri, bahwa tetangga adalah empat puluh rumah dari setiap penjurunya (empat puluh dari barat rumah kita, empat puluh rumah dari timur rumah kita, empat puluh rumah dari utara rumah kita, empat puluh rumah dari selatan rumah kita).²⁷ Hal tersebut sama halnya seperti yang dikemukakan oleh WJS. Poerwadarminta bahwa tetangga yaitu “orang setangga, sebelah menyebelah.”²⁸

Seperti yang dikutip oleh Hassan Ayyub dalam bukunya *Etika Islam*, Ibnu Syihab mengemukakan bahwa empat puluh rumah itu dengan rincian, sepuluh rumah dari kanan, sepuluh rumah dari kiri, sepuluh rumah dari depan, dan sepuluh rumah lagi dari belakang rumah kita. Jadi, menurut rincian ini, tetangga adalah sepuluh orang dari setiap sudut atau penjuru (*janib*).²⁹

Secara terminologi tetangga adalah keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq. Tetangga adalah sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.³⁰

Pengertian tetangga secara umum ialah orang yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.³¹ Atau bisa juga orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal

²⁷ Hassan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), cet ke-1, 380.

²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1065.

²⁹ Hassan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, 380.

³⁰ Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), 155.

³¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. 3,941.

berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.³²

Adapun dalam Ensiklopedi Hukum Islam, tetangga adalah orang yang rumahnya sebelah menyebelah atau berdekatan dengan rumah orang lain.³³ Selaras dengan pendapat Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy bahwa tetangga meliputi orang-orang yang tinggalnya berdekatan dengan rumah kita, baik itu seorang muslim, 'abd, fasik, teman, seteru, atau ana negeri, perantau, baik kerabat ataupun bukan.³⁴

Imam Asy-Syaukani dalam Fathul Qadir menyatakan yang dikutip oleh Abdurrahman al-Baghdadi dan Syamsuddin Ramadhan dalam bukunya Fikih Bertetangga, bahwa sebagian ulama menafsirkan tetangga dekat dengan tetangga yang memiliki kedekatan dari sisi nasab sedangkan tetangga jauh adalah kebalikannya, yakni tetangga yang tidak memiliki hubungan nasab.³⁵

Dari beberapa definisi di atas ada yang mengartikan bahwa tetangga adalah orang atau rumah yang saling berdekatan dengan kita, dalam batas empat puluh rumah dari segala arah, baik kanan, kiri, depan, dan belakang. Dan ada juga yang mengartikan sepuluh rumah dari segala arah. Tetapi dengan adanya perkembangan zaman sekarang, seperti yang kita kenal dengan adanya flet (apartemen), pengertian tetangga itu bisa lebih luas lagi, maka dikatakan bahwa batasan tetangga itu dapat ditambah dengan empat puluh tingkat ke atas dan empat puluh tingkat ke bawah.

Pada umumnya masyarakat sekarang tidak melihat dengan adanya batasan tetangga itu sendiri, melainkan dengan adat kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya, karena dengan adanya perubahan

³² J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), cet ke-3, 1497.

³³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jilid ke-6, cet ke-1, 1823.

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007) Jilid ke -2, 417.

³⁵ Abdurrahman Al-Baghdadi dan Syamsuddin Ramadhan Al-Nawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet ke-1, 12.

kebudayaan dan sosialisasinya, yang membuat masyarakat tidak terlalu memperhatikan hal tersebut.

Namun demikian manusia tak akan pernah bisa lepas dengan peranan sosial dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang mesti berinteraksi dengan sesamanya. Mereka membentuk komunitas sendiri lalu bermasyarakat dan bertetangga. Kehidupan manusia tidak lepas dari hal-hal ini. Oleh karena itu ketika jiwa manusia dipenuhi ruh keimanan dan agama sebagai wadah kehidupan seorang, agama mengajarkan umatnya untuk memelihara dan menghargai hak orang lain dalam pergaulan masyarakat.

Oleh karena itu manusia tidak bisa hidup sendirian melainkan masih membutuhkan sesamanya, seseorang yang beragama semestinya menyadari bahwa ajaran-ajaran agamanya mengajarkan kepada manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang berjiwa sosial, bersopan santun, serta menghormati dan menyayangi sesamanya terutama tetangga.

Hasan Basri mengatakan “jika suatu keluarga tidak berbuat baik kepada tetangganya, maka bisa dikatakan tidak ada kebaikan yang diberikan keluarga itu kepada seluruh manusia.” Islam telah menganjurkan supaya bergaul dengan baik bersama tetangga, meski ia bukan muslim.³⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat tetangga memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan dikarenakan mereka berada di sekitar tempat tinggal kita. Demikian pentingnya, sehingga kadang-kadang tetangga melebihi peranan keluarga atau famili sendiri yang tempatnya jauh. Kalau sedang punya kerja, sedang mendapat sesuatu kesusahan seperti kematian, kecurian atau kecelakaan-kecelakaan yang lain, tetangga-tetangga itulah yang pertama-tama membantu atau menolong, sebelum orang-orang lain termasuk keluarga sendiri datang menjenguk.³⁷

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Marāgi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), 55-56.

³⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 142-143.

Nabi Muhammad SAW mengabarkan bahwa salah satu keutamaan dari memuliakan tetangga adalah dapat mendatangkan syafa'at. Beliau bersabda:

«قَالَ إِلَّا الْأَذْنُنَ جِيرَانِهِ مِنْ آيَاتِ أَهْلِ أَرْبَعَةٍ لَهُ فَيَشْهَدُ بِمَوْتِ مُسْلِمٍ مِنْ مَا تَعْلَمُونَ لَا مَا لَهُ وَعَفَرْتُ فِيهِ، عَلِمْتُكُمْ قَبْلْتُ قَدْ»

Artinya: "Tidaklah seorang Muslim meninggal dunia dan empat orang tetangga dekat bersaksi tentangnya, kecuali Allah SWT berfirman: Sungguh Aku telah menerima pengetahuanmu tentangnya, dan aku mengampuni bagian yang kamu tidak mengetahuinya." (HR. Ahmad).

Ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah anda, sejak rumah pertama sampai rumah ke empat puluh. Seringkali ada tetangga yang tidak kita kenali namanya, atau tidak seagama dengan kita, walaupun demikian mereka semua adalah tetangga kita dan wajib mendapatkan perlakuan yang sama sebagai tetangga, ikut merasa-kan bergembira dengan kegembiranya, ikut serta berbela sungkawa karena kesedihannya, serta membantunya dikala mendapatkan kesulitan.³⁸

Jika dikaji lebih lanjut, maka akan ditemukan betapa besar perhatian Islam terhadap hubungan tetangga, al-Qur'an menyebutkan hak-hak tetangga itu setelah hak Allah SWT, kedua orang tua, hak-hak yang serahim, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Orang miskin dan yatim itu termasuk tetangga.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Faidlol Alim skripsi dengan penelitiannya yang berjudul "Implementasi Al-Qur'an Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak (Kajian Surat Al-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzāb Ayat 60 – 61)." Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an, yang melibatkan seluruh kehidupan moral

³⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 140.

³⁹ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 372.

keagamaan dan sosial muslim, tidak berisi teori-teori etika dalam arti yang baku sekalipun ia membentuk keseluruhan ethos Islam. Meskipun demikian, Al-Qur'an menggunakan sekelompok terma untuk menunjuk kepada konsep etika atau kebaikan religius: seperti *al-khayr*, *al-birr*, *al-qisth*, *al-iqsath*, *al-'adl*, *al-haqq*, *al-ma'rūf* dan *at-taqwa*. Perbuatan-perbuatan yang baik biasa disebut shalihah, sedangkan perbuatan dosa disebut sayyiat. Perbuatan sayyiat secara umum disebut *itsm* atau *wizr* yaitu dosa atau kejahatan, yang arti asalnya adalah beban. Di dalam Al-Qur'an hanya terdapat dua surat tentang tetangga yaitu QS. al-Nisa ayat 36 dan Q.S. al-Ahzāb ayat 60-61. Meskipun hanya dua surat namun maknanya sangat dalam bahwa keimanan dan Islam seseorang tidak cukup hanya menunaikan lima rukun Islam saja, namun menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya dalam memelihara amal ibadah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun peserta didik memiliki akhlak yang mulia, karena itu pendidikan Islam menganggap penting materi pendidikan akhlak dan hal itu terlihat dari komponen mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan Islam. Seiring dengan itu, pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak manusia terhadap Tuhan, tapi juga hubungan manusia dengan manusia, khususnya tentang etika bertetangga. Etika bertetangga merupakan bagian materi pendidikan akhlak atau dalam kalimat yang lebih konkrit bahwa implementasi etika bertetangga terdapat dan diajarkan dalam pendidikan Islam.⁴⁰

Kedua, Fathehah dengan judul skripsi "Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga dan Pelaksanaan Ibadah Sosial Pada Peserta Pengajian An-Najah di Desa Tangkil Kulon Kec. Kedungwuni Kab, Pekalongan." Skripsi ini menjelaskan, umat Islam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk pada hidup bertetangga. Hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada, terutama pada masyarakat yang beragam, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkaitan dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol yaitu soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya. Umat Islam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk untuk

⁴⁰ Faidlol Alim, Implementasi Al-Quran Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak (Kajian Surat Al-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 60 – 61), (*Skripsi*, IAIN Walisongo, 2008)

hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain pada suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Tetangga yang dekat ada pendapat menyalakan yaitu orang-orang yang tinggalnya di dekat: rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh yaitu orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.⁴¹

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Dewi Noviani dengan judul: “Pesan Dakwah Abdurrahman al-Bagdadi dalam Membangun Kehidupan Bertetangga yang Serba Sekularistik dan Materalistik.” Pada intinya skripsi ini menjelaskan bahwa penghormatan dan takzim (pemuliaan) kepada tetangga merupakan tradisi yang dijunjung tinggi sejak masa jahiliah, hingga masa Islam. Bahkan, Islam telah menetapkan tradisi ini sebagai salah satu bagian dari syariatnya. Tidak hanya itu saja, Islam juga menetapkan sejumlah adab dan aturan untuk mengatur hubungan antar tetangga, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan bertetangga. Adab-adab dan aturan-aturan tersebut ditetapkan, agar kehidupan bertetangga senantiasa benar-benar mampu mewujudkan suasana yang menyenangkan: membahagiakan, dan menyegarkan. Sayangnya, tradisi ini telah pudar, bahkan hampir sirna ditengah-tengah kehidupan kaum muslim. Tradisi Islam yang luhur dan agung itu, telah digeser dengan aturan dan nilai sekularistik-kapitalistik. Akibatnya, kehidupan bertetangga tidak lagi menyenangkan dan menyegarkan. Keluarga-keluarga muslim mulai terasing dari masyarakat dan tetangganya. Mereka hidup berdampingan secara fisik, namun sesungguhnya, satu sama lain di antara mereka terasing di tengah-tengah saudaranya sendiri. Mereka tidak saling mengenal, tidak saling menyapa, dan cenderung bersikap acuh terhadap tetangganya yang notabene adalah saudara seimannya.⁴²

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Bisri Dzalieq yang berjudul “KH Bisri Mustofa dan Perjuangannya”, Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam kajian ini penulis menggunakan metode historis yaitu menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu. Penulisan ini berusaha mengungkapkan kehidupan seorang tokoh yang meliputi

⁴¹ Fathehah, Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga dan Pelaksanaan Ibadah Sosial Pada Peserta Pengajian An-Najah di Desa Tangkil Kulon Kec. Kedungwuni Kab. (Tidak dipublikasikan. *Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang 2006).

⁴² Dewi Noviani, Pesan Dakwah Abdurrahman al-Bagdadi dalam Membangun Kehidupan Bertetangga yang Serba Sekularistik dan Materalistik, (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang 2006), 67.

perjuangan dan pemikiran yang berada di pesantren. Dari itu kajian ini merupakan kajian sejarah lokal. Skripsi ini termasuk penelitian lapangan sekaligus kepustakaan, karena jejak-jejak antropologis-historisnya bisa ditelusuri sampai sekarang, baik pesantrennya maupun halaqoh-halaqohnya. Dengan sekian saksi hidup sejarah, seperti KH. Mustofa Bisri (Gus Mus, putra Kyai Bisri) yang sekarang meneruskan aktivitas KH. Bisri Mustofa dan istri mendiang KH. Bisri Mustofa Bisri, Hj Ma'rufah Bisri, serta murid-muridnya dulu yang saat ini banyak yang menjadi kyai. Skripsi ini juga merupakan riset pustaka karena peninggalan literatur Kyai Bisri masih ada dan dikaji di Pesantren, seperti Tafsir bahasa Jawa "Al-Ibriz".⁴³

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Mar'atus Sholikhah dengan judul penelitian "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)", Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa metode tafsir al-Ibriz termasuk termasuk metode tahlili dengan corak penafsiran yang mencakup berbagai corak, seperti corak fikih, tasawuf, 'ilmi, falsafi, adab al-ijtima'i. Selanjutnya, KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat ibadah tentang taharah, shalat, zakat, puasa dan haji, secara umum menafsirkannya secara global. Meski demikian dapat dipahami bahwa dari penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut cenderung terbuka terhadap pendapat beberapa madhhab. Sehingga penafsirannya bersifat moderat dan dapat juga dikatakan bahwa pemikiran fiqihnya bercorak moderat atau dapat juga dikatakan berada di antara tipe restriction of traditionalist dan socio historical approach.⁴⁴

C. Kerangka Berfikir

Sebagai makhluk sosial, tentu saja tidak bisa hidup sendirian kita perlu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Selain itu sebagai manusia biasa tentu saja memerlukan bantuan orang lain, umumnya orang-orang terdekat di sekitar tempat tinggal atau yang biasa disebut dengan tetangga. Seperti misalnya menjenguk ketika ada tetangga yang sakit, berbagi makanan dengan tetangga agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dalam bertetangga.

KH. Bisri Mustofa adalah seorang kiyai kharismatis yang merupakan pendiri pondok pesantren Roudlotut Thalibin Rembang

⁴³ Ahmad Bisri Dzalieq, KH Bisri Mustofa dan Perjuangannya, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

⁴⁴ Mar'atus Sholikhah, *Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2017.

Jawa Tengah. Ia dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Pada masa kecilnya ia diberi nama Mashadi oleh kedua orang tuanya yaitu H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selanjutnya setelah ia menuaikan ibadah haji pada tahun 1923 ia mengganti nama dengan Bisri. Pemikiran keagamaan KH. Bisri Mustofa dinilai oleh banyak kaingan bersifat moderat. Sikap moderat ini merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan ushul figh yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman dan masyarakatnya. Oleh karena itu pemikirannya sangat kontekstual. Pemikiran-pemikiran KH. Bisri Mustofa itu biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan yang disusunnya menjadi buku-bulku, kitab-kitab, dan lain sebagainya. Banyak sekali karya KH. Bisri Mustofa yang sampai sekarang menjadi rujukan bagi para ulama dan santri di Indonesia dan di Jawa khususnya.

